

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

H. Udin Saubas

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Khairun

ABSTRAK

Learning by using scientific approach is a process of learning that is designed that make the students construct a concept actively, role or princip trough observation step (to identify or to find a problem), stated a problem, propose hypothesis, collecting data by using variety technic, analyze data, getting conclusion, and communicate the concept that find. Therefore, in the learning process that hoped to stimulate the students in searching the source by an observation, not only know by the teacher.

The scientific approach role in learning process by skill process like observation, classification, assessment, explain, and making conclusion. In doing that process, the students need a helping from teacher. But the helping must less because the students' class is in high level.

Key word: Implementation of 2013 curriculum, scientific approach Implementation, Indonesia language learning text base

PENDAHULUAN

Pembelajaran dengan menggunakan “*pendekatan saintifik*” adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. *Pendekatan saintifik* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan

untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendekatan Saintifik

Sanjaya, mengemukakan bahwa istilah lain yang juga kemiripan dengan strategi adalah “pendekatan (*approach*). Sebenarnya “pendekatan” dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap “proses pembelajaran. Istilah “pendekatan” merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya “strategi dan metode pembelajaran” yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari “pendekatan” tertentu. (2008: 127). Roy Killen (1998) Misalnya mencatat ada dua “pendekatan dalam pembelajaran”, yaitu “pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*)” dan “pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*)”. Pendekatan yang berpusat pada guru dapat menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan “pendekatan pembelajaran” yang berpusat pada peserta didik” dapat menurunkan strategi pembelajaran discovery dan Inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. (2008: 127).

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjel askan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkat ke dalaman yang berbeda,

atau bahkan merupakan “materi” yang “terintegrasi” dalam suatu “*kesatuan multi disiplin ilmu*”. Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk dapat mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi peserta didik untuk dapat memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan (Sagala, 2003: 68).

Sehubungan beberapa pandangan di atas, maka proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu “*proses ilmiah*”, karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan “*esensi pendekatan saintifik*” dalam pembelajaran. “Pendekatan Saintifik” diyakini sebagai titian emas perkembangan dan “pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik”. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi “*criteria ilmiah*”, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoling*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*),.

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya penalaran induktif memandang fenomena atau situasi untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik – teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau dapat mengoreksi dan dapat memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (method of inkuiri) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan “menguji hipotesis” (Badan Pengembangan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 23).

2. Pengertian Teks

Yang dimaksud teks itu? Bagi Barthes, teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamasikannya dalam buku *Sadel Fourier Loyola*: “*The text is an object of pleasure* (Teks adalah objek kenikmatan)” (Culler, 1983, dalam Kurniawan, 2001: 101, dalam Sobur, 2006: 52). Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah “teks” adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Sebentuk keasyikan tercipta yang hanya dirasakan oleh si pembaca sendiri. Kenikmatan pembacaan itu bersifat individual. Kita tak akan bias merasakan betapa asyiknya seseorang ketika membaca sampai tidak memperlihatkan lagi apa yang di sekitarnya bila kita sendiri tidak mencoba merasakan itu dengan turut membaca tulisan yang sama. Kenikmatan yang individual itu seakan-akan membangun sebuah dunia pembaca itu sendiri, yang dia secara bebas mengimajinasikannya (Kurniawan, 2001: 202, dalam Sobur, 2006: 52). Imajinasi itu sendiri merupakan suatu daya yang muncul dalam diri manusia, yang antara lain, memiliki ciri personal (Tedjoworo, 2001: 59 dalam Sobur, 2006: 52).

Dalam pandangan kritis “teks” dibangun dari sejumlah “Piranti Linguistik” yang di dalamnya terdapat ideology dan kekuasaan. “Analisis Wacana Kritis” banyak memanfaatkan “Piranti Linguistik” yang disarankan dalam linguistik distematik-fungsional Halliday (1985; 1994, dalam Darma, 2009: 72) dan “linguistik Kritis Fowler (1986, dalam Darma, 2009: 72) untuk memberikan kepemilikan struktur linguistik dalam “teks bahasa”. Menurut Fairclough (1989; dalam Darma, 2009: 72) pemberian ini berupa analisis terhadap kosakata, gramatika, dan “struktur teks”.

Bahwa jalan menuju pemahaman tentang “bahasa” terletak dalam “kajian teks”. Istilah “konteks” dan “teks” diletakan bersama seperti ini, mengingatkan bahwa dua hal ini merupakan aspek dari proses yang sama. Ada “teks” dan ada “teks” lain yang menyertainya: teks yang menyertai teks itu, adalah “konteks”. Namun pengertian mengenai hal yang menyertai “teks” itu meliputi tidak hanya dilisankan dan ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (non-verbal) lainnya – keseluruhan “lingkungan teks itu”. Karena itu, pengertian ini merupakan “jembatan antara teks dan situasi tempat teks” itu betul-betul terjadi.

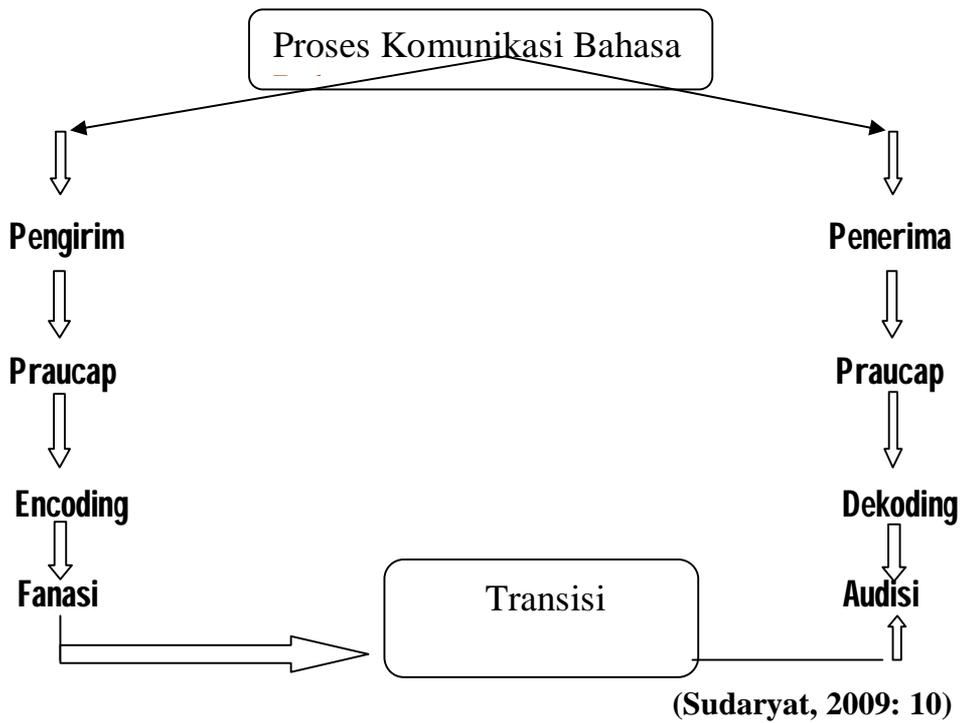
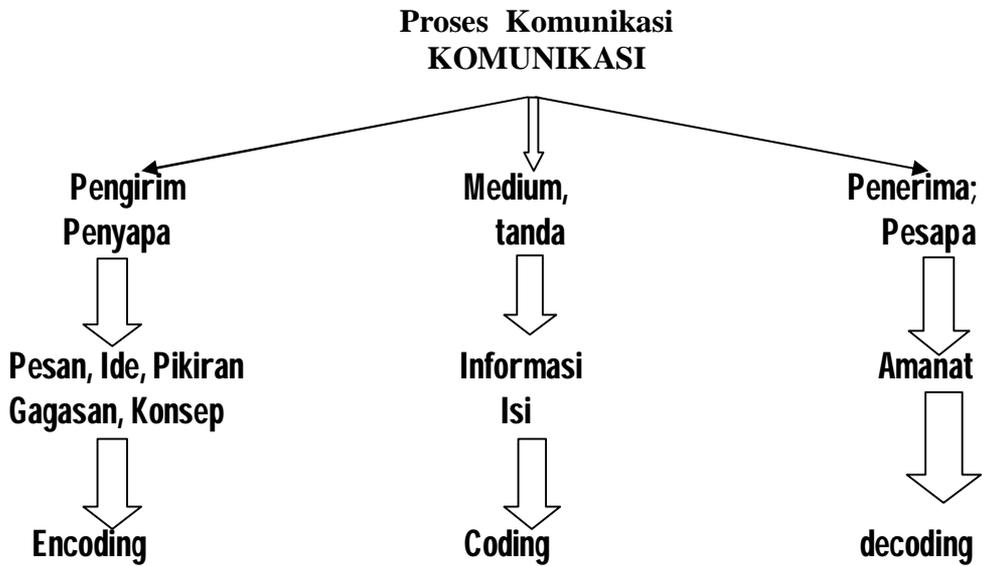
Konsep Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Alston (1961), membedakan tiga pendekatan dalam kajian makna berdasar tiga fungsi bahasa, yakni: Fungsi Referensial, Fungsi Ideasional, dan Fungsi Behavioral. Ketiga fungsi bahasa itu melahirkan tiga “pendekatan” teori makna, yakni: “pendekatan referensial”, pendekatan ideasional, dan pendekatan behavioral. (dalam Sudaryat, 2009: 8-9).

Pendekatan Referensial atau *realisme* memiliki paham berikut ini: (1) Bahasa berfungsi sebagai wakil realitas. (2) Wakil realitas itu menyertai proses berpikir manusia secara individual. (3) Berpusat pada pengelolaan makna suatu realitas secara benar. (4) Adanya kesadaran “pengamatan” terhadap “fakta” dan “penarikan simpulan secara subjektif. (5) Makna merupakan julukan atau label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. dan (6) Membedakan makna dasar (denotatif) dari makna tambahan (konotatif).

Pendekatan Ideasional, atau nominalisme mewakili paham berikut: (1) Bahasa berfungsi sebagai media dalam mengelolah pesan dan menerima informasi. (2) Makna muncul dalam kegiatan komunikasi. (3) Makna merupakan gambaran “gagasan” dari suatu bentuk bahasa yang arbitrer tetapi konvensional yang dapat dimengerti. (4) Kegiatan berpikir manusia adalah kegiatan berkomunikasi lewat bahasa. (5) Bahasa merupakan pengembangan makna untuk mengkomunikasikan “gagasan” dan (6) Bahasa memiliki status yang sentral. Oleh karena itu, apabila: (a) Salah berbahasa dalam berpikir, pesan tak tepat; dan (b) Bahasa dalam berpikir benar, kode salah, informasi akan menyimpan.

Proses komunikasi menurut pendekatan ideasional dapat dibayangkan sebagai berikut :



SIMPULAN

1. Pembelajaran dengan menggunakan “*pendekatan saintifik*” adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.
2. Penerapan *Pendekatan saintifik* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.
3. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Darma, Hj. Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung Bekerja Sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI) Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah: Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Jorgense, Marianne W. dan Louise J. Phillips. (2007). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Penerjemah: Iman Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Killen, Roy. 1998. *Effective Teaching Strategies: Lesson from Research and Practice*, second edition. Australia, Social Science Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014. *“Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 dan Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014-2015*.
- Syamsuddin, A. R. 1992. *Studi Wacana: Teori – Analisis – Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sagala, H. Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2001. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Diterbitkan atas Kerjasama Penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya Ikapi serta Ford Foundation.